

**ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI
BINGKAI WAJAH
KARYA ERIZAL NORMAN**

Septian Lijaya Putra¹, Isnaini Leo Shanty², Legi Elfitra³

lijayaputrseptian@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Language style that is a method used by the author to convey the feelings that arise in his heart by using a typical figurative language to make it look more beautiful and attract attention. that comparative language style is the language style used by the author to compare objects, elements and circumstances to give impression and influence to readers and listeners. Poetry certainly uses language that is beautiful, interesting, and has meaning, because poetry contains a language style that covers all of these. The study of this research is more appropriate to use genetic stylistics studies because it is more specifically analyzing the use of language styles contained in a person's poetry. The researcher chose Erizal Norman's collection of poetry Faces as the object of study, where this collection of poems consisted of fifty-nine poems. This collection of poetry as a whole tells the daily life of the author, be it the situation of the environment, romance, and the situation of the country where the author lives. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques using library / documentation techniques, and note-taking techniques. The results of this study are not all poems contain a comparative language style, but only fifty of the fifty nine poems contain a comparative language style.

Keywords: Language Style, Comparative Language Style, Face Frame Poetry Collection.

I. Pendahuluan

Puisi sering muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengekspresian manusia dengan berbagai ekspresi puitis yang tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan berpuisi. Puisi juga dapat digunakan untuk mengekspresikan apa yang sedang dirasakan oleh pengarang menggunakan kata-kata pilihan yang memiliki keindahan. Wujud perasaan yang diungkapkan pengarang secara langsung baik melalui lisan maupun tulisan merupakan salah satu wujud dari puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi, pengarang haruslah cermat dalam pemilihan kata yang ingin digunakan dan harus mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga memiliki kekuatan dari setiap kata-kata yang muncul. Setiap pengarang menuangkan segala idenya dalam bentuk tulisan, tulisan tersebut ketika dibaca akan menghasilkan keindahan tersendiri. Tulisan ini dapat berupa kesedihan, kegembiraan, bahkan emosi terhadap sesuatu hal. Tulisan tersebut biasanya berisikan bait, rima, dan sajak tertentu, bahkan gaya bahasa. Namun tidak semua pengarang puisi mengetahui jenis gaya bahasa apa yang mereka gunakan.

Peran gaya bahasa di dalam puisi sangatlah penting karena tujuan dari gaya bahasa untuk menjadikan pilihan kata-kata atau kalimat yang digunakan terlihat lebih indah sehingga menarik perhatian pembaca dan pendengar. Tarigan (2009: 4) mendefinisikan bahwa gaya bahasa

merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan maksud kepada orang lain, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Siswono (2014: 27) menyatakan *style* atau gaya bahasa adalah pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan pesan, namun dalam upayanya itu, penutur dapat berkreasi melalui bahasa yang digunakannya. Salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa adalah menjadikan pesan yang ingin disampaikan lebih tertuju kepada penerima pesan, karena gaya bahasa memiliki efek tertentu bagi pendengar dan pembaca. Gaya bahasa menimbulkan efek keindahan dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa seseorang dapat mencerminkan sifat dan karakter orang tersebut. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kebebasan untuk menggunakan pilihan kata yang ingin mereka gunakan. Oleh karena itu, setiap pengarang memiliki gaya bahasa dan ciri khasnya masing-masing sehingga karyanya terlihat menarik. Pengarang memilih kata yang sedemikian rupa untuk mencapai efek keindahan yang diinginkan.

Gaya bahasa termasuk salah satu unsur yang terdapat dalam unsur fisik puisi. Oleh karena itu, gaya bahasa merupakan salah satu unsur terpenting yang ada di dalam puisi. Gaya bahasa disebut penggunaan bahasa yang berkias dan imajinatif untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan. Keraf (2006: 113) menyatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya: semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya. Dapat diartikan juga, gaya bahasa sebagai makna yang timbul dari penyimpangan bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek keindahan yang terdapat dalam sebuah karya. Efek keindahan yang dihasilkan oleh gaya bahasa dalam puisi akan menjadikan sebuah puisi terlihat lebih menarik, karena terciptanya nilai keindahan yang berbeda. Dengan adanya gaya bahasa menjadikan puisi terlihat lebih menarik karena nilai makna kias dan keindahan dalam menyampaikan tujuan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam sebuah puisi sangat penting untuk dianalisis dan dideskripsikan.

Erizal Norman adalah penyair Kepulauan Riau yang lebih dikenal sebagai penggiat teater dan banyak menimba ilmu dari pamannya tokoh teater Riau Idrus Tintin, Dasri Al Mubary dan Tusiran Suseno. Karya-karyanya terangkum dalam beberapa antologi bersama penyair Tanjungpinang, antara lain: “*Tersebab Laut Kata* (2009), *Ketika Lensa Ketika Kata* (2010), *Taman Para Penyair* (2010), dan *Hitam Putih Mata Hati* (2013)”. Selain dikenal sebagai penggiat seni, dia juga merupakan pendiri Bengkel Teater Zaman dan aktif sebagai pengurus Dewan Kesenian Kepulauan Riau. Kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman terdiri dari lima puluh sembilan judul puisi. Pada kumpulan puisi *Bingkai Wajah* ini, pengarang menyampaikan puisi-puisinya dengan menggunakan berbagai macam gaya bahasa, salah satunya menggunakan gaya bahasa perbandingan, “Andai saja tempat itu masih ada mungkin canda tawa masih kita punya yang kita tuai dari pagi ke petang seperti nyanyian riuh anak-anak berebut bola” (Norman, Erizal, 2015: 9). Pada kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang menggunakan majas perbandingan dengan menggunakan kata pembanding *seperti* dengan membandingkan canda tawa yang dituai dari pagi ke petang dengan nyanyian riuh anak-anak berebut bola. Kutipan ini membuktikan bahwa Erizal Norman menggunakan gaya bahasa pada puisinya. Dengan adanya gaya bahasa dalam karya puisi Erizal Norman ini menjadikan karya puisinya memiliki nilai keindahan, sehingga gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi ini menarik untuk diteliti.

Setiap pengarang tentunya menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda ketika menuangkan segala ide ke dalam karyanya. Gaya bahasa juga membedakan setiap pengarang satu dengan pengarang lainnya. Erizal Norman merupakan salah satu pengarang puisi yang banyak menggunakan gaya bahasa dalam karya puisinya, kemudian disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Jika dilihat dari banyaknya gaya bahasa yang digunakan, peneliti tertarik pada fenomena-fenomena kebahasaan yang digunakan oleh pengarang sebagai bentuk kreativitas untuk memikat hati pembacanya. Salah satunya pada buku kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman. Dalam buku ini, hampir seluruh gaya bahasa digunakan oleh

pengarang, namun gaya bahasa perbandingan yang lebih banyak digunakan dibandingkan gaya bahasa yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada gaya bahasa perbandingan. Dari berbagai penjelasan di atas sekaligus menjadi penguat alasan penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kajian stilistika sastra kualitatif karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan dan menggambarkan tentang gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman. Menurut Ratna, (2011: 46) pendekatan kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Endaswara (2011: 72) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Penelitian stilistika hendak mengungkap aspek-aspek keindahan pembentuk keputisan karya sastra. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, maka karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Kemahiran pengarang menggunakan stilistika juga akan menentukan bobot karya sastra itu sendiri. Secara garis besar, stilistika dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) stilistika deskriptif dan (2) stilistika genetis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian stilistika genetis. Menurut Endaswara (2011: 73) “Kajian stilistika genetis adalah gaya bahasa individu yang memandang gaya bahasa sebagai ungkapan yang khas pribadi. Gaya bahasa jadi faktor penentu diterimanya suatu karya oleh publik penikmatnya maupun oleh kritikus”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis gaya bahasa kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati (Malik, 2016). Penelitian ini memfokuskan pada analisis gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang. Bahan yang diteliti bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, film, catatan harian, naskah sastra, artikel, karya sastra dan lain sebagainya. Jenis penelitian ini mendeskripsikan dan menguraikan setiap gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka/dokumentasi dan teknik catat. Zaim, (2014: 95) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan pustaka/dokumentasi adalah penggunaan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, peraturan perundang-undangan maupun sumber tertulis lainnya yang telah terdokumentasi. Zaim, (2014: 91) juga menjelaskan bahwa teknik catat dilakukan pada kartu data yang sesuai dengan objek yang akan dilakukan. Kartu pencatatan dapat dilakukan pada buku dan kertas yang mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis), karena penelitian ini menganalisis seluruh kata-kata atau kalimat dalam buku kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman yang mengandung gaya bahasa yang perbandingan. Endaswara (2013: 161) mengungkapkan bahwa “Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra”. Analisis konten ini digunakan apabila peneliti ingin mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra, pesan itu merupakan isi (makna) yang harus dilacak.

III. Hasil dan Pembahasan

Pada buku kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman ini terdapat lima puluh sembilan puisi. Namun, tidak semua puisi menggunakan gaya bahasa perbandingan. Dari lima puluh sembilan puisi tersebut, hanya lima puluh satu puisi saja yang menggunakan gaya bahasa perbandingan. Berikut ini beberapa hasil dan pembahasan yang peneliti ditemukan dan peneliti deskripsikan:

BENTUK-BENTUK GAYA BAHASA PERBANDINGAN PUISI *KETIKA AKU KE RUMAHMU*

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perbandingan	Kutipan	Bait/Larik Puisi	Hal
Ketika Aku ke Rumahmu	Personifikasi	“Melempar bongkah <i>batu rindu</i> ”.	2/2	1
	Depersonifikasi	“Aku kehilangan <i>kicaumu</i> ”.	2/7	1
	Hiperbola	“ <i>Beribu musim</i> sudah mengembara” “Melafazkan <i>beribu doa</i> ”.	3/2 3/3	1 1

Pada tabel tersebut, peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman. Pada puisi *Ketika Aku ke Rumahmu*, terdapat tiga jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan sebagai berikut; satu gaya bahasa personifikasi, satu gaya bahasa depersonifikasi, dan dua gaya bahasa hiperbola.

Gaya Bahasa Personifikasi

Gunawan, (2019: 11) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. Ditemukan satu penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Ketika Aku ke Rumahmu* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“*Aku datang melempar bongkah batu rindu*”. (halaman 1).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa personifikasi yang dapat dilihat melalui penggunaan kata *rindu* pada sebuah *batu* yang menegaskan bagian yang menyatakan perilaku manusia tetapi diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia yaitu batu, sedangkan rindu merupakan sifat yang ada pada manusia. Kerinduan hanya bisa dirasakan oleh manusia, namun dengan menggunakan kata *rindu* tersebut kepada sebuah *batu* seakan-akan menjadikan sebuah batu yang merupakan benda mati memiliki sifat seperti manusia pada umumnya. Maka dari itu penggunaan kata *rindu* pada sebuah *batu* ini merupakan bagian dari gaya bahasa personifikasi yang mengubah fungsi benda mati seolah-olah mempunyai sikap dan perilaku layaknya manusia.

Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gunawan (2019: 11) menyatakan depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan proses atau kegiatan manusia yang disifatkan kepada hewan dan benda non-manusia. Ditemukan satu penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Ketika Aku ke Rumahmu* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“*Aku kehilangan kicaumu*, (halaman 1).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa depersonifikasi yang dapat dilihat melalui penggunaan kata **kicaumu** pada manusia yang menegaskan bagian yang menyatakan perilaku hewan tetapi diberikan kepada manusia, sedangkan kicauan itu merupakan perilaku yang biasa dilakukan oleh hewan yaitu burung. Maka dari itu penggunaan kata **kicaumu** pada manusia merupakan bagian dari gaya bahasa yang menggambarkan kegiatan manusia yang disifatkan seperti hewan dan benda-benda alam.

Gaya Bahasa Hiperbola

Gunawan (2019: 15) mengatakan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal. Pembuatan kata yang berlebih-lebihan ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Ditemukan dua penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam puisi *Ketika Aku ke Rumahmu* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“*Ke rumahmu aku datang, beribu musim sudah mengembara membaca puisi masa lalu*”, (halaman 1).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa hiperbola yang dapat dilihat melalui penggunaan kata **beribu** pada **musim** yang menegaskan bagian yang dilebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya. Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari hanya terdapat beberapa musim saja, namun dengan penggunaan kata **beribu** ini seakan terdapat banyak sekali musim dan membedakannya dari kenyataan yang sebenarnya. Maka dari itu penggunaan kata **beribu musim** ini merupakan bagian dari gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu dari kenyataan yang sebenarnya dan terlihat tidak masuk akal.

Temuan:

“*Aku datang rumahmu yang damai melafazkan beribu doa*”, (halaman 1).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa hiperbola yang dapat dilihat melalui penggunaan kata **beribu** pada **doa** yang menegaskan bagian yang dilebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya. Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang berdoa tidaklah dilafazkan beribu doa, dikarenakan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk melafazkannya, namun dengan penggunaan kata **beribu** ini seakan doa yang diucapkan banyak sekali. Maka dari itu penggunaan kata **beribu doa** ini merupakan bagian dari gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu dari kenyataan yang sebenarnya.

PUISI RUMAH PELANGI

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perbandingan	Kutipan	Bait/Larik Puisi	Hal
Rumah Pelangi	Personifikasi	“Angin <i>menyapa</i> lewat tingkap yang terbuka”.	1/2	3
	Depersonifikasi	“Tentang <i>nelayan berhati baja</i> ”.	1/7	3
	Antropomorfisme	“Tegak di <i>lidah gelombang</i> ”.	1/10	3
	Fabel	“Bersusukan <i>nyanyian camar</i> ”.	1/15	3

Pada tabel 4.2 tersebut, peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman. Pada puisi *Rumah Pelangi*, terdapat empat jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan sebagai berikut; satu gaya bahasa personifikasi, satu gaya bahasa depersonifikasi, satu gaya bahasa antropomorfisme, dan satu gaya bahasa fabel.

Gaya Bahasa Personifikasi

Gunawan (2019: 11) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang bersikap seperti manusia. Ditemukan dua penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Rumah Pelangi* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“Selalu saja *angin menyapa* lewat tingkap yang terbuka”, (halaman 3).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya personifikasi yang dapat dilihat melalui penggunaan kata *menyapa* pada *angin* yang menegaskan bagian yang menyatakan perilaku manusia tetapi diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia yaitu angin, sedangkan menyapa merupakan sifat yang ada pada manusia. Menyapa merupakan suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia ketika bertemu seseorang, namun dengan menggunakan kata *menyapa* tersebut kepada *angin* seakan-akan menjadikan sebuah angin yang merupakan benda alam atau benda mati memiliki sifat seperti manusia pada umumnya. Maka dari itu penggunaan kata *menyapa* pada *angin* ini merupakan bagian dari gaya bahasa personifikasi yang mengubah fungsi benda alam atau benda mati seolah-olah mempunyai sikap dan perilaku layaknya manusia.

Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gunawan (2019: 11) menyatakan depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan proses atau kegiatan manusia yang disifatkan kepada hewan dan benda non-manusia. Ditemukan satu penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Rumah Pelangi* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“Tentang *nelayan berhati baja*”, (halaman 3).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa depersonifikasi yang dapat dilihat melalui penggunaan kata *baja* pada *hati manusia* yaitu *nelayan* yang menegaskan sifat benda mati tetapi diberikan kepada manusia. Penggunaan kata *baja* pada *hati manusia* dimaksudkan bahwa hati seseorang tersebut keras yang diibaratkan seperti sebuah baja. Maka dari itu penggunaan kata *baja* pada *hati manusia* pada manusia merupakan bagian dari gaya bahasa depersonifikasi yang menggambarkan kegiatan manusia yang disifatkan seperti hewan dan benda-benda alam.

Gaya Bahasa Antropomorfisme

Gunawan (2019: 23) menyatakan antropomorfisme adalah gaya bahasa yang memakai kata yang tepat terkait dengan manusia tetapi dipakai pada benda lain. Ditemukan satu penggunaan gaya bahasa antropomorfisme dalam puisi *Rumah Pelangi* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“Tegak di *lidah gelombang*”, (halaman 3).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa antropomorfisme sebab sesuai dengan pernyataan Gunawan, (2019: 11) bahwa gaya bahasa antropomorfisme bersifat memberikan sikap selayaknya manusia kepada suatu benda. Dapat dilihat melalui penggunaan kata *lidah* pada *gelombang* yang menegaskan bagian yang berhubungan dengan manusia tetapi dipakai untuk sesuatu yang bukan manusia. Lidah merupakan salah satu organ tubuh yang terdapat pada manusia, namun dengan menggunakan kata *lidah* tersebut kepada *gelombang* seolah-olah gelombang tersebut memiliki lidah layaknya manusia pada umumnya, sedangkan gelombang hanya air laut yang merupakan benda-benda alam. Maka dari itu penggunaan kata *lidah* pada *gelombang* merupakan bagian dari gaya bahasa depersonifikasi yang menggambarkan kegiatan manusia yang disifatkan seperti hewan dan benda-benda alam.

4.2.1.2.4 Gaya Bahasa Fabel

Gunawan (2019: 27) menyatakan fabel adalah gaya bahasa yang menjelaskan perilaku hewan seolah-olah bisa bertindak seperti manusia. Ditemukan satu penggunaan gaya bahasa fabel dalam puisi *Rumah Pelangi* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“Bersusukan *nyanyian camar*”, (halaman 3).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa fabel sebab sesuai dengan pernyataan Gunawan, (2019: 27) bahwa gaya bahasa fabel bersifat menjadikan sikap hewan selayaknya manusia yang dapat berpikir dan berperilaku. Dilihat melalui penggunaan kata *nyanyian* pada *camar* yang menegaskan perilaku hewan seolah-olah bertindak seperti manusia yang bisa berpikir dan bertutur kata. Nyanyian merupakan suatu tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia, namun dengan menggunakan kata *nyanyian* tersebut kepada *camar* yang merupakan hewan yaitu burung seakan-akan menjadikan burung sedang bernyanyi layaknya manusia. Maka dari itu penggunaan kata *nyanyian* pada *camar* ini merupakan bagian dari gaya bahasa fabel karena pada kenyataannya burung itu berkicau bukan bernyanyi.

PUISI MENANTI JANJI

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perbandingan	Kutipan	Bait/Larik Puisi	Hal
Menanti Janji	Hiperbola	“Kami telah gadaikan <i>sejuta mimpi</i> ”.	1/1	4
	Antropomorfisme	“Di <i>lidah-lidah ombak</i> ”.	2/3	4

Pada tabel tersebut, peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman. Pada puisi *Menanti Janji* terdapat dua jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan sebagai berikut; satu gaya bahasa hiperbola, dan satu gaya bahasa personifikasi.

Gaya Bahasa Hiperbola

Gunawan, (2019: 15) mengatakan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal. Pembuatan kata yang berlebih-lebihan ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Ditemukan satu penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam puisi *Menanti Janji* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“*Kami telah gadaikan sejuta mimpi*”, (halaman 4).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa hiperbola sesuai dengan pernyataan Gunawan, (2019: 15) bahwa gaya bahasa hiperbola mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dan terkesan tidak masuk akal dapat dilihat melalui penggunaan kata *sejuta* pada *mimpi* yang menegaskan bagian yang dilebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya. Pada kenyataannya, setiap orang pasti bermimpi atau memiliki keinginan untuk dicapai dalam kehidupannya, namun dengan penggunaan kata *sejuta* ini seolah-olah banyak sekali keinginan yang ingin dicapai oleh seseorang tersebut sehingga terkesan melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya. Maka dari itu penggunaan kata *sejuta mimpi* ini merupakan bagian dari gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu dari kenyataan yang sebenarnya.

Gaya Bahasa Antropomorfisme

Gunawan (2019: 23) menyatakan antropomorfisme adalah gaya bahasa yang memakai kata yang tepat terkait dengan manusia tetapi dipakai pada benda lain. Ditemukan satu penggunaan gaya bahasa antropomorfisme dalam puisi *Rumah Pelangi* yang dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Temuan:

“*Tersebab Lanun telah memancang tombak dan sundang di lidah-lidah ombak*”, (halaman 4).

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa antropomorfisme sebab sesuai dengan pernyataan Gunawan, (2019: 23) bahwa gaya bahasa antropomorfisme bersifat memberikan sikap selayaknya manusia kepada suatu benda. Dapat dilihat melalui penggunaan kata *lidah-lidah* pada *ombak* yang menegaskan bagian yang berhubungan dengan manusia yaitu lidah tetapi dipakai untuk sesuatu

yang bukan manusia. Lidah merupakan salah satu organ tubuh yang terdapat pada manusia, namun dengan menggunakan kata *lidah* kepada *ombak* seolah-olah gelombang tersebut memiliki organ tubuh layaknya manusia pada umumnya, sedangkan ombak hanya air laut yang merupakan benda-benda alam. Maka dari itu penggunaan kata *lidah* pada *ombak* merupakan bagian dari gaya bahasa depersonifikasi yang menggambarkan kegiatan manusia yang disifatkan seperti hewan dan benda-benda alam.

IV Kesimpulan

Berdasarkan lima puluh sembilan puisi yang terdapat, hanya lima puluh satu puisi saja yang menggunakan gaya bahasa perbandingan. Dari lima puluh puisi yang dianalisis secara cermat, ditemukan dua belas gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman yaitu; personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, metafora, asosiasi, antropomorfisme, antonomasia, aptronym litotes, perifrasis, eponim, dan fabel. Secara keseluruhan, gaya bahasa dominan atau yang paling sering digunakan oleh Erizal Norman adalah gaya bahasa personifikasi dan hiperbola dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya. Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi *Bingkai Wajah* karya Erizal Norman ini disampaikan oleh penyair untuk menekankan atau penegasan kata-kata yang merujuk pada makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui puisi-puisi tersebut yang terdapat gaya bahasa perbandingan, Erizal Norman sebagai sastrawan mengutarakan gagasannya terhadap lingkungan kehidupan sekitarnya, kisah asmara, bahkan tidak jarang gagasannya menyindir kinerja pemerintah yang dikiaskan menjadi puisi. Adanya analisis terhadap gaya bahasa dalam puisi-puisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi-puisi Erizal Norman sesuai dengan judul buku kumpulan puisinya yaitu *Bingkai Wajah* yang berisikan kehidupan yang dialaminya, baik dari kisah asmara, lingkungan kehidupannya, bahkan situasi di tanah air tempatnya tinggal.

V. Daftar Pustaka

- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Erizal, Norman. 2015. *Bingkai Wajah Kumpulan Puisi*. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan Kepulauan Riau.
- Gunawan, Hadi. 2019. *Majas & Pribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif Untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosio Budaya*. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Panumbangan, Abraham. 2013. *Panduan Lengkap Majas Peribahasa Pembentukan Istilah Sinonim-Antonim*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Bandung: Deepublish.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zaim, Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

VI. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini. Sholawat serta salam senantiasa kita ucapkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan senantiasa kita nantikan pertolongannya di akhir zaman. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abdul Malik, Ibu Isnaini Leo Shanty, Ibu Legi Elfitra, Bapak Suhardi, dan Ibu Wahyu Indrayatti, yang telah banyak memberikan saran dan masukan, serta membimbing, sehingga peneliti termotivasi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, terutama kepada kedua orang tua peneliti, yaitu Bapak Jaya Abadi, dan Ibu Melina, yang senantiasa memberikan kasih sayang, mendukung dan mendokan peneliti. Adik laki-laki peneliti, Gilang Ramadhan yang selalu memberikan semangat dan peduli kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Algifri sahabat seperjuangan, Bang Hafiz yang memberikan semangat dan teman-teman yang telah banyak membantu dan mendoakan yang terbaik untuk peneliti.